

# Peran Mahasiswa Kampus Mengajar dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Tunas Jaya

Lilo Fachri Hussein

Universitas Pendidikan Indonesia, lilo@upi.edu

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi tentang peran siswa yang mengikuti Kampus Pengajaran dalam Gerakan Literasi Sekolah di SD N 1 Tunas Jaya. Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Lokasi penelitian di SD N 1 Tunas Jaya, Kecamatan Gunung Agung, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Waktu penelitian adalah 26 Maret 2021. Sumber data dalam penelitian ini adalah Guru Kelas, Guru Motivator, dan siswa SD N 1 Tunas Jaya. Sumber data lainnya adalah mahasiswa peserta program Teaching Campus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi langsung dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah (1) Program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di SD N 1 Tunas Jaya berada pada tahap pembiasaan dan pengembangan, untuk tahap pembelajaran belum tercapai karena waktu yang singkat dan membutuhkan kekompakan elemen sekolah. (2) Peran siswa peserta Teaching Campus dalam program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di SD N 1 Tunas Jaya yaitu: (a) membuat program kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, (b) bersama-sama dengan guru mengemudi membuat pojok baca di setiap kelas di SD N 1 Tunas Jaya, (c) pengayaan dengan mengajukan pertanyaan setelah kegiatan membaca 15 menit, (d) bersama guru mengemudi melaksanakan kegiatan mendongeng sebagai bagian dari GLS (*School Literacy Gerakan*) aktivitas pada tahap perkembangan. (3) Program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dapat berjalan maksimal hingga tahap pembelajaran berbasis literasi asalkan seluruh warga sekolah berperan aktif dan memiliki kesempatan waktu yang cukup

**Kata Kunci:** peran, mahasiswa, pengajaran kampus, gls.

## **Pendahuluan**

Perkembangan zaman yang kian pesat dan diiringi oleh tantangan zaman yang juga kian hari kian membuat tertekan. Karena tantangan yang datang, tidak berbanding lurus dengan kenyataan yang ada di lapangan, dalam hal ini kenyataan yang dimaksud adalah dunia pendidikan. Perkembangan zaman yang serba cepat merupakan sebuah proses perkembangan intelektualitas yang kian hari kian berkualitas.

Sayangnya hal tersebut belum nampak di Indonesia. Tidak perlu muluk-muluk membicarakan tentang teknologi tingkat tinggi dulu, mari sejenak melihat kenyataan melalui data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS tahun 2019 tentang jumlah penduduk Indonesia yang buta aksara, yakni sebesar 1,78 persen. Presentase ini memang mengalami penurunan yang signifikan karena presentase jumlah masyarakat yang mengalami buta aksara pada tahun 2011 sebanyak 4,63 persen.

Presentase tersebut masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara yang lain yang memiliki presentase jumlah masyarakat buta aksara yang lebih sedikit. Selain jumlah presentase masyarakat buta aksara yang masih cukup tinggi, masyarakat Indonesia berdasarkan data statistik Puspendik Kemendikbud tahun 2016 melalui program Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) yang bertujuan untuk menguji kemampuan dan keterampilan matematika, sains, dan membaca peserta didik kelas IV SD. Hasil dari program tersebut membuat berbagai pihak terkejut, pasalnya dalam kemampuan dan keterampilan membaca hasilnya adalah 46,83% berkategori kurang, 47,11% berkategori cukup, dan hanya 6,06% saja yang berkategori baik. Hal ini membuka mata kita akan realita pendidikan Indonesia, bahwa kemampuan dan keterampilan dalam literasi masih sangat tergolong rendah dan perlu upaya wadah literasi khusus dalam peningkatan kemampuan literasi peserta didik di Indonesia tersebut.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah memberikan salah satu solusinya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan pada Maret 2016. Hal tersebut merupakan bentuk pelaksanaan atau implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang di dalam peraturan tersebut terkandung kewajiban lembaga pendidikan terkait untuk melaksanakan “kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar”. Kegiatan ini dimaksudkan dan memiliki tujuan dalam penumbuhan minat baca anak didik yang diiringi peningkatan kemampuan dan keterampilan membaca agar lebih baik lagi. Di samping itu dalam materi literasi tersebut juga diwajibkan berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disesuaikan dengan fase tahap kembang anak didik.

Kegiatan GLS memiliki beberapa tahapan-tahapan di dalam pelaksanaannya, yaitu: Pembiasaan, Pengembangan, dan Pembelajaran.

Saat COVID-19 menyerang, fokus pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan pemerintah pun mengalami pengalihan fokus, yang sebelumnya menargetkan seluruh wilayah, beralih untuk daerah-daerah 3T (terluar, terdepan, tertinggal). Hal ini juga terjadi dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

Di tengah ketidakmerataan kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan literasi, pemerintah melalui Kemendikbud meluncurkan Program Kampus Mengajar yang merupakan bagian dari program Kampus Merdeka. Program Kemendikbud pada masa kepemimpinan Menteri Nadiem Makarim ini memiliki tiga tujuan seperti yang dilansir di website Kemendikbud, yaitu pertama penguatan dan peningkatan khususnya pembelajaran literasi dan numerasi dengan menghadirkan mahasiswa dari seluruh kampus negeri yang ada di Indonesia. Kedua, dalam rangka memberikan bantuan khususnya Sekolah Dasar di daerah 3T. Ketiga, program ini sebagai bentuk panggilan negara khususnya Kemendikbud kepada semua Mahasiswa dari Sabang sampai Merauke untuk turut berkolaborasi, berkreasi, dan beraksi. Melalui program Kampus Mengajar, mahasiswa peserta Kampus Mengajar diharapkan bisa membangun kepercayaan dengan satuan pendidikan, tenaga pendidik, dan juga anak didik. Dan dapat membangun kepedulian terhadap pemenuhan kebutuhan dalam pembelajaran bagi para peserta didik. Karena setiap anak memiliki potensi untuk berkembang, ujar Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim saat Pembekalan Kampus Mengajar Tahun 2021 yang dilaksanakan via daring melalui zoom meeting dan Live Youtube Kemendikbud RI, pada Senin 15 Maret 2021.

Dari uraian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai peran mahasiswa peserta Kampus Mengajar dalam Gerakan Literasi Sekolah di SD N 1 Tunas Jaya.

### **Metodologi**

Untuk memperoleh gambaran tentang peran mahasiswa peserta Kampus Mengajar dalam program kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD N 1 Tunas Jaya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami kejadian-kejadian atau masalah-masalah yang subjek mengalaminya sendiri dan dibantu dengan beberapa topik-topik yang digunakan seperti, persepsi perilaku, keinginan, tindakan, dan juga dibantu melalui deskripsi yang berbentuk frasa dan bahasa (Moloeng, 2014:6).

Lokasi tempat meneliti adalah SD N 1 Tunas Jaya, Kecamatan Gunung Agung, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Waktu penelitian adalah 26 Maret 2021.

Berdasarkan pendapat (Ali, 2015) menjelaskan jika sumber data yang dikategorikan menurut sumber, maka akan dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data utamanya. Sedangkan data sekunder adalah data yang pemerolehannya adalah dengan cara mencari dan mengumpulkan dari dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan pembahasan yang peneliti lakukan, seperti jurnal, buku, dan lain lain. Sumber data dalam penelitian ini pun juga terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah Guru Kelas, Guru Penggerak, dan siswa di SD N 1 Tunas Jaya. Sumber data primer yang lainnya yakni mahasiswa peserta program Kampus Mengajar. Sementara sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen, jurnal, buku-buku, dan dokumentasi yang lebih dahulu membahas hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan observasi langsung ke lokasi penelitian, yaitu SD N 1 Tunas Jaya. Kemudian selain observasi langsung, teknik pengumpulan data yang lainnya adalah dengan wawancara. Teknik wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara yang bebas terarah. Sejalan dengan ini salah satu ahli berpendapat bahwa wawancara yang bebas terarah adalah wawancara yang pelaksanaannya dengan pemberian pertanyaan yang bebas, tetapi tetap pada panduan wawancara yang dibuat sebelumnya. Teknik seperti ini dapat memberikan manfaat, salah satunya adalah pembahasan dapat dilakukan secara lebih luas dan dalam karena tidak adanya aturan yang terlalu ketat dalam artian bebas terarah (Arikunto, 2013: 199)

Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen penelitian. Hal ini karena selain peneliti dalam artian selain manusia; benda-benda atau alat bantu lain, maka hasil yang didapat tidak akan semaksimal instrumen penelitian yang menggunakan peneliti sebagai instrumennya. Ini disebabkan manusia memiliki perasaan yang alami tidak seperti alat bantu atau benda-benda yang lain. Sehingga diharapkan hasil penelitian atau data penelitian yang didapat juga lebih objektif dan tidak bersifat subjektif.

Analisis data yang dipakai, yakni analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini reduksi data dilakukan pada hasil penelitian yakni hasil dari wawancara dengan guru, siswa, dan mahasiswa peserta program Kampus Mengajar. Selain itu data yang direduksi juga berasal dari observasi yang dilakukan. Kemudian hasil reduksi tersebut dideskripsikan, dan dilakukan penarikan kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan dua orang mahasiswa peserta Kampus Mengajar yang mendapat penugasan di SD N 1 Tunas Jaya, Annisa Titis Mardiana yang biasa

dipanggil Annisa yang berkuliah di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Serang dengan jurusan kuliah PGSD dan Sitatur Rohmah yang biasa dipanggil Sita yang berkuliah di Universitas Udayana dengan jurusan Sastra Indonesia, diperoleh informasi bahwa kegiatan literasi memang merupakan salah satu kegiatan yang harus dijalankan oleh semua peserta Kampus Mengajar. Hal ini disampaikan ketika pembekalan peserta Kampus Mengajar. Selain kegiatan literasi yang harus dijalankan, para peserta Kampus Mengajar juga diharuskan menjalankan program numerasi, namun saat wawancara fokus peneliti hanya pada kegiatan literasi saja. Selain keharusan dari penyelenggara kegiatan yang dalam hal ini adalah Kemendikbud, saat mahasiswa peserta Kampus Mengajar berkunjung ke Dinas Pendidikan Kabupaten Tulang Bawang Barat juga diberi wejangan sekaligus amanat untuk berkolaborasi dan bekerja sama dengan Guru Penggerak yang ada di masing-masing sekolah penugasan. Mereka berceirita ketika observasi awal terhadap sekolah penugasan mereka, SD N 1 Tunas Jaya, mereka mewawancarai Guru Penggerak yang ada di sekolah tersebut yang bernama Ibu Tetiani, S. Pd, bahwa ada program Guru Penggerak yang berkaitan dengan literasi. Namun, kegiatan tersebut bukan kegiatan 15 menit literasi atau kegiatan membaca, tetapi kegiatan mendongeng. Sehingga Annisa dan Sita berfikir selain membantu penyelenggaraan kegiatan mendongeng tersebut, mereka juga bisa mengusulkan kegiatan literasi yang lain, yaitu kegiatan membaca.

Dari keharusan-keharusan yang disebutkan sebelumnya, maka peserta Kampus Mengajar di seluruh Indonesia harus memasukkan program literasi ke dalam program kegiatan selama masa penugasan. Tak terkecuali dengan Annisa dan Sita. Menurut mereka, yang melatarbelakangi diselenggarakannya kegiatan tersebut selain memang diharuskan dari Kemendikbud dan Dinas Pendidikan, tetapi juga karena mereka setelah melakukan observasi tidak ditemukan adanya kegiatan khusus yang menumbuhkan minat baca anak didik di sekolah tersebut. Kegiatan khusus disini maksudnya adalah kegiatan yang fokus pada peningkatan atau penanganan akan sesuatu, dalam hal ini kegiatan peningkatan minat baca siswa yang merupakan rangkaian kegiatan literasi. Di dalam program kegiatan yang mereka rancang, mereka akhirnya memasukkan kegiatan literasi ke dalam rancangan program kegiatan yang akan mereka jalankan selama masa penugasan di SD N 1 Tunas Jaya. Akhirnya, kegiatan tersebut diberi nama “Kegiatan 15 Menit Literasi sebelum Belajar”. Kegiatan literasi 2 orang mahasiswa tersebut tidak hanya itu, tetapi ada beberapa yang lainnya, tetapi sebelum peneliti menjelaskan kegiatan apa saja yang dilakukan dua orang mahasiswa peserta program Kampus Mengajar tersebut, peneliti akan terlebih dahulu menjelaskan secara singkat tentang tahapan-tahapan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang panduannya telah disusun di dalam buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah tahun 2019 yang ditulis dan diterbitkan oleh Kemendikbud dan tim,

kemudian dilanjutkan dengan penjelasan kegiatan literasi yang dilakukan di SD N 1 Tunas Jaya pada setiap tahapnya yang diperoleh dari wawancara dengan mahasiswa peserta Kampus Mengajar.

#### 1. Tahap Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan kegiatan literasi atau kegiatan-kegiatan yang mendukung kegiatan literasi yang dilakukan pada tahap ini harus memiliki tujuan untuk menumbuhkan minat baca dan kegiatan membaca dalam diri peserta didik khususnya dan umumnya untuk semua warga sekolah. Salah satu kegiatan pada tahap pembiasaan yang dapat dilakukan adalah kegiatan membaca 15 menit sebelum atau sesudah pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan membaca pada peserta didik khususnya dan umumnya semua warga sekolah. Pelaksanaan dan waktu kegiatan membaca 15 menit ini disesuaikan dengan keadaan kelas atau sekolah. Kegiatannya tidak harus dilakukan di awal atau di akhir pembelajaran, tetapi bisa kapan saja sesuai waktu yang tersedia untuk melaksanakan kegiatan membaca 15 menit.

Di SD N 1 Tunas Jaya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan oleh peserta program Kampus Mengajar, terutama kegiatan membaca 15 menit menjadi salah satu program kegiatan Kampus Mengajar yang diprioritaskan, mengingat kegiatan literasi terutama di SD merupakan salah satu tujuan utama dalam pelaksanaan program yang digagas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada masa kepemimpinan Menteri Nadiem Anwar Makarim. Pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit di SD N 1 Tunas Jaya oleh peserta program Kampus Mengajar juga turut berkolaborasi dan bekerja sama dengan guru dan wali kelas pada setiap kelas yang mendapat giliran diadakannya program ini. Kolaborasi ini harus dilakukan karena program ini tidak akan berjalan dengan baik jika tidak adanya kolaborasi dan kerjasama antara mahasiswa peserta Kampus Mengajar dan guru kelas atau wali kelas. Karena berdasarkan wawancara, pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca yang akan dilakukan oleh mahasiswa peserta program Kampus Mengajar di SD N 1 Tunas Jaya dilakukan di awal waktu sebelum pembelajaran dimulai, sehingga waktu kegiatan akan mengambil waktu pembelajaran mata pelajaran yang bersamaan dengan penyelenggaraan kegiatan 15 menit membaca. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkelanjutan setiap dua kali dalam seminggu pada hari Senin dan Selasa, hal ini bertujuan agar murid-murid cepat terbiasa dengan kegiatan membaca khususnya dan berliterasi pada umumnya.

Mahasiswa peserta Kampus Mengajar selain sebagai penyelenggara, juga sebagai fasilitator dalam kegiatan membaca 15 menit tersebut. Mereka memfasilitasi murid-murid dengan bahan bacaan yang mereka cari, ringkas, dan cetak. Menurut Annisa Titis Mardiana, hal ini dilakukan karena bahan bacaan atau buku-buku yang tersedia di SD N 1 Tunas Jaya terlalu banyak jumlah halamannya, sehingga dikhawatirkan murid yang membacanya tidak cukup waktu dan akan

mendapat jalan cerita yang tidak utuh sehingga mengakibatkan tidak utuhnya jalan cerita dan nilai moral yang diambil. Selain pertimbangan keefisienan waktu dan keringkasan cerita, faktor lain yang membuat mereka akhirnya berinisiatif seperti itu adalah pertimbangan konten lokal. Hal ini menurut Sitatur Rahmah adalah inisiatif yang cukup berdasar karena bahan bacaan atau buku-buku yang tersedia sangat terbatas sekali yang mengandung nilai dan tradisi lokal masyarakat Lampung, sehingga mereka berinisiatif untuk mencari bahan bacaan yang memuat unsur nilai dan tradisi masyarakat Lampung. Tujuan lain diangkatnya cerita-cerita rakyat masyarakat setempat adalah pelestarian budaya melalui cerita-cerita rakyat sehingga disamping berusaha untuk meningkatkan minat baca murid-murid SD N 1 Tunas Jaya, tetapi juga untuk melestarikan nilai dan tradisi masyarakat Lampung.

Kegiatan literasi dalam tahap pembiasaan lainnya adalah pembuatan pojok baca. Kegiatan ini merupakan bentuk implementasi kerjasama antara program kegiatan mahasiswa peserta Kampus Mengajar dengan Guru Penggerak SD N 1 Tunas Jaya. Pembuatan pojok baca juga melibatkan masing-masing wali kelas. Sebenarnya kegiatan ini juga melibatkan siswa kelas, tetapi karena kondisi pandemi dan SD N 1 Tunas Jaya walaupun menerapkan kegiatan belajar dan mengajar tatap muka, tetapi waktu kegiatan belajar dan mengajarnya tidak sama seperti sebelum pandemi, sehingga dikhawatirkan akan memberatkan siswa. Tetapi siswa tetap dilibatkan dalam proses tak langsungnya, seperti pemilihan tema pojok baca atau membantu membawa alat-alat atau perkakas untuk keperluan pembuatan pojok baca. Pojok baca dibuat sedemikian rupa sehingga menarik dan berguna untuk kepentingan kegiatan literasi. Kegiatan-kegiatan seperti 15 menit membaca sebelum pembelajaran juga dapat memanfaatkan area pojok baca. Sehingga area sekitar pojok baca dibuat nyaman dan semenarik mungkin. Di dalam area pojok baca juga selain dihiasi hiasan-hiasan dinding yang menarik, diisi pula dengan rak-rak buku baik fiksi maupun nonfiksi yang bisa kapan saja dibaca murid kelas tersebut. Menurut Bu Teti yang merupakan salah satu Guru Penggerak di SD N 1 Tunas Jaya, dengan adanya pojok baca murid-murid diharapkan dapat memanfaatkan area pojok baca untuk kegiatan membaca buku-buku cerita atau pun sekedar memanfaatkannya untuk mengerjakan tugas atau bermain untuk menghilangkan kejenuhan saat belajar, selain itu adanya pojok baca di setiap kelas juga dapat mengkas waktu dan jarak dari kelas menuju ke perpustakaan sekolah. Sehingga murid-murid tidak lagi merasa malas karena jarak yang jauh antara kelas mereka dengan perpustakaan. Dan yang utama hal yang diharapkan dari adanya pojok baca adalah meningkatnya minat membaca murid-murid SD N 1 Tunas Jaya.

## 2. Tahap Pengembangan

Setelah kegiatan pada tahap pembiasaan dilakukan secara berkelanjutan, maka tahap selanjutnya dari Gerakan Literasi Sekolah adalah tahap pengembangan. Pada tahap ini menurut Anderson dan Krathwo; 2001, bertujuan dalam pengembangan keterampilan dalam memahami bahan bacaan dan melakukan pengaitan dengan pemikiran yang kritis, pengalaman yang pernah dialami sendiri. Selain itu tahap ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan murid dalam pengolahan kemampuan komunikasi kreatif melalui kegiatan yang berkaitan dengan menanggapi buku pengayaan.

Di SD N 1 Tunas Jaya, mahasiswa peserta Kampus Mengajar juga sudah pada tahap ini karena kegiatan-kegiatan pada tahap pembiasaan, seperti kegiatan 15 menit membaca sebelum belajar dan pembuatan pojok baca secara keseluruhan dan berkelanjutan telah berjalan. Untuk tahap pengembangan ini mahasiswa Kampus Mengajar memberikan pertanyaan-pertanyaan pengayaan yang berkaitan dengan bahan bacaan yang telah dibaca. Kegiatan ini dilakukan berselang sehari setelah kegiatan membaca. Contoh kegiatan membaca dilakukan pada hari Senin, maka kegiatan pengayaan atau menjawab pertanyaan dilakukan pada keesokan harinya. Tetapi, terkadang jika kelas tersebut kosong atau guru yang mengulang tidak masuk, maka kegiatan pengayaan dilakukan langsung setelah kegiatan membaca. Hal ini selain untuk mengefisienkan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga untuk mengisi kekosongan jam belajar dan mengatasi kejenuhan murid-murid dengan pembelajaran akademis, ujar Sitatur Rahmah yang merupakan salah satu mahasiswa peserta Kampus Mengajar di SD N 1 Tunas Jaya.

Selain kegiatan pengayaan yang telah dijelaskan sebelumnya, kegiatan pengembangan lain yang dilakukan adalah kegiatan mendongeng. Kegiatan ini juga merupakan bentuk kerjasama antara Guru Penggerak dan mahasiswa peserta Kampus Mengajar. Kegiatan ini direncanakan setiap sebulan sekali. Menurut Annisa Titis Mardiana, selama ia melakukan penugasan, kegiatan mendongeng baru dilaksanakan sebanyak satu kali. Hal ini karena cukup banyaknya persiapan dalam kegiatan ini, seperti persiapan ruang kelas, dekorasi, kostum, dan latihan-latihan dialog. Karena kegiatan ini dilaksanakan tidak sering, sehingga kegiatan mendongeng ini selalu dipersiapkan dengan matang dan memerlukan persiapan cukup panjang, tidak seperti kegiatan-kegiatan literasi yang lain. Kegiatan ini sebenarnya melibatkan murid-murid kelas tinggi, karena di kelas tinggi tingkat kemampuan memahami literasi lebih tinggi daripada di kelas rendah. Tetapi, karena ini kegiatan yang baru saja dijalankan, jadi yang terlibat pertama kali sebagai contoh adalah guru penggerak dan mahasiswa peserta Kampus Mengajar. Kegiatan mendongeng pertama kali dilaksanakan di kelas 6B. Lokasi yang diambil adalah di ruang kelas dan lakon yang didongengkan atau didramakan adalah cerita Malin Kundang. Kegiatan mendongeng dilaksanakan setelah



kegiatan belajar dan mengajar dilaksanakan. Rencana sebelumnya kegiatan akan dilaksanakan sebelum pembelajaran, tetapi dikhawatirkan akan mengganggu kelas lainnya karena berisik dari latar musik atau suara dari anak-anak yang menonton. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan variasi lain dari kegiatan literasi, selain agar tidak bosan dengan kegiatan literasi yang lain, menjadi sarana untuk refreshing, dan juga dalam cerita tersebut diselipkan pesan moral yang dapat murid-murid dapatkan sehingga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bu Tetiani selaku guru penggerak di SD N 1 Tunas Jaya, kegiatan ini diharapkan juga dapat menjadi contoh kegiatan mendongeng karena kegiatan selanjutnya diharapkan murid-murid tersebut yang akan menjadi pemain-pemain di dalam mendongeng tersebut.

### 3. Tahap Pembelajaran

Ini merupakan tahap yang terakhir dalam tahapan-tahapan Gerakan Literasi Sekolah. Pada tahap ini guru diharapkan mampu mengintegrasikan kemampuan literasi murid yang telah terbiasa dan berkembang untuk dipadukan dengan pembelajaran khususnya pada kurikulum 2013.

SD N 1 Tunas Jaya belum bisa sampai ke tahap ini. Karena dua tahap sebelumnya masih dilakukan penyesuaian-penyesuain. Mahasiswa Kampus Mengajar pun belum bisa membantu banyak untuk mencapai tahap ini karena untuk dapat mencapai tahap ini, tahap-tahap yang sebelumnya harus sudah memiliki proses yang mengarah ke arah yang lebih baik. Sedangkan yang terjadi di lapangan adalah mahasiswa Kampus Mengajar hanya diberikan waktu 3 bulan penugasan, sehingga belum bisa maksimal untuk sampai di tahap yang terakhir ini.

### **Kesimpulan**

1. Program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di SD N 1 Tunas Jaya ada di tahap pembiasaan dan pengembangan, untuk tahap pembelajaran belum bisa dicapai karena waktu yang singkat dan memerlukan kekompakan dari elemen sekolah.
2. Peran mahasiswa peserta Kampus Mengajar dalam program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di SD N 1 Tunas Jaya yaitu: (1) membuat program kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran, (2) bersama Guru Penggerak membuat pojok baca di masing-masing kelas di SD N 1 Tunas Jaya, (3) melakukan pengayaan dengan mengajukan pertanyaan setelah kegiatan 15 menit membaca, (4) bersama Guru Penggerak melaksanakan kegiatan mendongeng sebagai bagian kegiatan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) pada tahap pengembangan.
3. Program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dapat berjalan maksimal sampai ke tahap pembelajaran berbasis literasi dengan catatan semua warga sekolah berperan aktif dan mempunyai kesempatan waktu yang cukup.

### **Bibliografi**

- Kemendikbud. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Moloeng, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Raya.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Bentuk Pendidikan Karakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 12-22.